



Media: Radar

Hari: Senin

Tanggal: 14 Mei 2012

Halaman: 2

Wajib Ajarkan Seni Gaya Jogja

Disdik Serious Terapkan Muatan Lokal

JOGJA - Meski terlambat diterapkan, Dinas Pendidikan (Disdik) Kota Jogja tak surut langkah. Disdik memutuskan untuk mulai mewajibkan sekolah mengajarkan muatan lokal (mulok).
Semua sekolah di Kota Jogja wajib mengajarkan mata pelajaran seni bermuatan lokal. Yakni, tari gaya Jogja, karawitan gaya Jogja, batik, dan kerajinan perak.
Pengajaran muatan lokal tersebut sesuai Perda No 5 Tahun 2008 tentang Sistem Penyelenggaraan Pendidikan. "Sejak diundangkan pada 2008, baru empat tahun kemudian bisa diwujudkan," kata Kepala Disdik Kota Jogja Edy Heri Suasana kemarin (13/5).
Dia menjelaskan, Disdik sebenarnya membebaskan sekolah

memilih mata pelajaran. Jumlah mata pelajaran yang bisa dimasukkan dalam muatan lokal untuk kurikulum daerah.
Sekolah yang mampu menerapkan aturan itu bisa menerapkan keempat pilihan seni itu. Siswa hanya diwajibkan memilih salah satu.
"Jika sekolah hanya siap menjalankan tiga maka siswa diwajibkan memilih satu. Begitu pula jika sekolah hanya siap menjalankan dua, maka siswa diwajibkan memilih satu," imbuhnya.
Bagi sekolah yang hanya mampu menjalankan satu mata pelajaran seni dalam kurikulum daerah tersebut, paparnya, siswa wajib mengikuti mata pelajaran muatan lokal itu. "Wajib," jelasnya.
Semangat penerapan kurikulum daerah tersebut, menurut Edy, berkaitan dengan upaya pelestarian budaya warisan leluhur agar tidak punah. "Akan sangat ironis sekali jika ada masyarakat Jogja-



Edy Heri Suasana

...karta ingin belajar tentang karawitan justru mereka pergi ke luar negeri atau ke tempat lain," lanjutnya.
Terhadap kesiapan SDM, dia mengungkapkan, dari sekolah untuk menjalankan kurikulum daerah telah mampu dan memadai. Bahkan, sudah banyak sekolah dasar yang memiliki guru seni, budaya dan kerajinan yang memiliki kemampuan untuk mengajarkan keempat muatan

lokal dalam kurikulum daerah itu.
"Untuk tingkat taman kanak-kanak, sebenarnya sudah menjalankan kurikulum daerah itu. Anak-anak itu sudah dikenalkan dengan tarian dan kesenian tradisional lain," katanya.
Berdasarkan data di Disdik, sejumlah SMA dan SMK telah menerapkan pelajaran tentang seni dan budaya asli Jogja. Di antaranya, SMK Muhammadiyah 2 dan SMK Bopkri 1 Jogja. Kedua sekolah itu memiliki pelajaran karawitan gaya Jogja. Termasuk menerapkan pelajaran tari gaya Jogja.
"Beberapa SMA juga mulai membeli peralatan gamelan untuk mendukung penerapan kurikulum daerah ini," sambungnya.
Mengenai jumlah jam pelajaran yang akan diberikan untuk memberikan materi pelajaran muatan lokal itu, Edy mengatakan, tergantung dari sekolah masing-masing. Asalkan, tetap mengacu

pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Penataan Kurikulum.
Berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional, muatan lokal memperoleh alokasi waktu dua jam pelajaran. Sebelumnya, Pemprov DIY juga sudah menetapkan pelajaran Bahasa Jawa sebagai salah satu muatan lokal.
"Kalau nanti Bahasa Jawa diberikan satu jam pelajaran, maka sisanya digunakan untuk menyampaikan materi mata pelajaran dalam kurikulum daerah itu," tuturnya.
Ketua Komisi D DPRD Kota Jogja Sujanarko mengatakan, pelaksanaan kurikulum daerah tersebut diharapkan mampu menjadi sarana melestarikan budaya warisan leluhur. "Yang pasti, pemerintah harus siap melaksanakan amanah perda termasuk dari sisi anggaran sehingga pelaksanaannya optimal," lanjutnya. (eri/and)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 03 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005